

## “Emergency sexual harassment” singing as a method of improving understanding of sex education in children

### “Darurat pelecehan seksual” menyanyi sebagai metode meningkatkan pemahaman seks edukasi pada anak

Lukman Hakim<sup>1</sup>, Selly Candra Ayu<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang,  
Jl. Terusan Raya Dieng No. 62-64,

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,  
Jl. Gajayana No.50

#### ARTICLE INFO:

Received: 2023-09-14  
Revised: 2023-10-25  
Accepted: 2023-10-31

#### Keywords:

Sex education,  
singing, children

#### Kata Kunci:

Seks edukasi,  
menyanyi, anak

#### ABSTRACT

Sexual abuse of children is a case of violence that must be anticipated because it occurs more frequently and most of the perpetrators are people close to them. Sexual violence will have an impact on children's psychology, both in the short and long term. It is important to provide an understanding of sex education in children to anticipate sexual abuse. This study aims to apply sex education methods that are easy to apply and fun for children. The method in this study used a quasi-experiment with a one group pretest-posttest design, data collection using a picture checklist, the treatment carried out in the study was singing. The subjects in this study were 5th and 6th grade students of SDN 1 Siwalankerto. The results of this study showed that the subjects were able to understand what sexual harassment is, how to protect themselves, which body parts can be touched and should not be touched by others. Understanding how to protect themselves from sexual harassment, and understanding the importance of dealing with the potential for sexual harassment, by singing the subject understands the content of the message conveyed, and is enthusiastic about learning to protect themselves and love themselves. The results of the difference test ( $Z$ ) = -5.175 with a significant value of 0.001 ( $p < 0.05$ ) is smaller than 0.05, which means there is an increase in knowledge about sex education. From the research results, the singing method can be a solution to provide an understanding of sex education for children.

#### ABSTRACT

Pelecehan seksual pada anak merupakan kasus tindak kekerasan yang harus diantisipasi karena semakin sering terjadi dan kebanyakan pelakunya merupakan orang terdekat. Pelecehan seksual akan berdampak pada psikis anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pentingnya memberikan pemahaman terkait seks edukasi pada anak untuk mengantisipasi terjadinya pelecehan seksual. Pada penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode seks edukasi yang mudah diterapkan dan menyenangkan untuk anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*, pengambilan data menggunakan ceklist gambar, treatment yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan bernyanyi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 6 SDN 1 Siwalankerto. Hasil dari penelitian ini subjek mampu memahami apa itu pelecehan seksual, bagaimana cara menjaga diri, bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Memahami cara melindungi diri dari pelecehan seksual, serta memahami pentingnya menghadapi potensi terjadinya pelecehan seksual, dengan bernyanyi subjek lebih memahami isi dari pesan yang disampaikan, dan antusias belajar menjaga diri serta menyayangi diri sendiri. Hasil uji beda ( $Z$ ) = -5.175 dengan nilai signifikan 0.000 ( $p < 0.05$ ) lebih kecil dari 0.05 yang berarti ada peningkatan pengetahuan tentang seks edukasi. Dari hasil penelitian metode menyanyi dapat menjadi solusi untuk memberikan pemahaman terkait seks edukasi pada anak.

©2023 Jurnal Psikologi Tabularasa  
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

**How to cite:** Hakim. L & Ayu. C. S. (2023). “Darurat pelecehan seksual” menyanyi sebagai metode meningkatkan pemahaman seks edukasi pada anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(2), 138-149.

doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.11093>

## **1. PENDAHULUAN**

Pelecehan seksual merupakan tindak kekerasan pada anak yang saat ini meningkat secara drastis, kebanyakan pelaku merupakan orang terdekat dari anak. Kekerasan seksual akan berdampak pada psikis anak yang akan terjadi dalam waktu dekat maupun di masa depan. Dikutip dari laman detikHealth ; di Indonesia, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kekerasan terhadap anak meningkat pada tahun 2010. Menurut KPAI, dari 1.717 pengaduan yang masuk, 1.164 kasus berhubungan pada kekerasan terhadap anak, dan dari seluruh kasus kekerasan tersebut, kekerasan seksual terhadap anak paling banyak terjadi dengan 553 kasus. Pada tahun 2011, terdapat 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 di antaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2012, terdapat 3.871 kasus kekerasan terhadap anak, dimana 1.028 diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2013, terdapat 2.673 kasus kekerasan terhadap anak, dimana 1.266 diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak (Ligina et al., 2018). Dengan demikian, pada tahun 2020, menurut Kementerian Sosial, selama pandemi bulan Juni sampai Agustus 2020, terjadi peningkatan, tercatat sebanyak 8.259 kasus, dari 11.797 kasus menjadi 12.855 pada bulan Juli sampai Agustus.

Pelecehan seksual yang terjadi kini banyak ditemui di lingkungan sekolah, pondok pesantren, pemukiman, pelakunya pun bervariasi, mulai dari keluarga terdekat, seperti ayah kandung, ayah tiri, paman, kakek, bahkan guru mengaji, guru di sekolah, seorang kyai, ulama, dll yang seharusnya

menjadi panutan dan contoh, namun mereka melakukan hal yang keji. Banyak anak yang menjadi korban, tidak hanya anak perempuan tetapi juga anak laki-laki rentan terhadap kekerasan seksual. Akhir-akhir ini, kekerasan seksual semakin banyak diekspos di pesantren-pesantren di Indonesia. Semakin banyak korban yang berani berbicara secara terbuka tentang kasus kekerasan seksual yang dialaminya. Kasus kekerasan seksual di pesantren yang baru-baru ini terpublikasi adalah kekerasan seksual yang terjadi di Pesantren Al-Ikhlas tahfidz dan Pesantren Madani di Kecamatan Cibiru. Kota Bandung yang pelakunya adalah ustadz yang memperkosakan 13 santri putri di bawah umur dan 8 santri putri hamil, bahkan anak-anak hasil perkosaan tersebut digunakan untuk menyumbangkan uang untuk kebutuhan operasional sebuah pondok pesantren (Cempaka, 2021).

Menurut Hurairah (2012), pelecehan seksual yang berpotensi pada kekerasan merupakan Tindakan yang disengaja dan akan menimbulkan dampak yang berbahaya pada anak (secara fisik maupun mental). Lebih lanjut Hurairah (2012), Berbagai bentuk kekerasan terhadap anak diantaranya kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologis, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara social. Kekerasan seksual terhadap anak adalah hubungan interaksi antara seorang anak dengan orang dewasa yang meliputi orang asing, orang lain yang dikenal, saudara kandung, maupun orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan tersebut dilakukan dengan berbagai cara bisa menggunakan paksaan, ancaman, suap, mengelabui. Bentuk keke-

rasan seksual pada anak tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak, bisa dilakukan pelecehan dalam bentuk verbal, tetapi kasus yang sering terjadi bentuk pelecehan seksual berupa Tindakan pemerkosaan ataupun pencabula.

Menurut Lyness dalam (Maslihan, 2006) Berbagai bentuk pelecehan seksual meliputi Tindakan menyentuh organ seksual, mencium, tindakan lain mengarah seksualitas ataupun pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan organ seksual pada anak, mengajak anak melihat video porno. Kekerasan seksual bisa dikategorikan menjadi dua berdasarkan identitas pelaku yaitu: Pertama *Familial Abuse* merupakan tindakan *incest*, dimana pelecehan seksual dilakukan oleh orang yang masih memiliki hubungan darah, yang masuk dalam keluarga inti. Pelaku dalam hal ini bisa dari orang tua, orang pengganti orang tua (orang tua tiri), saudara kandung, paman, bisa juga pengasuh yang dipercaya merawat anak. Kedua *Extra Familial Abuse* merupakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dari luar keluarga korban. Kasus pelecehan seksual oleh orang luar biasanya pelaku orang dewasa yang mengenal korban, dengan membangun relasi yang mengarah pada tipudaya korban untuk bisa melakukan aksi pelecehan seksual, biasanya dengan memberi iming-iming barang yang disukai, bisa juga dengan memberi uang. Selain memberi imbalan pelaku juga memberikan ancaman pada korban untuk tidak mengadu pada orang lain, sehingga anak akan tetap diam dengan pelecehan seksual yang di terimanya (Maslihan, 2006).

Pada umumnya pelecehan seksual dibarengi dengan tindakan kekerasan dan

juga ancaman, membuat korban tidak berdaya atau disebut molester. Kondisi ini membuat korba terancam dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkannya. Banyak juga pelaku kekerasan seksual tidak menggunakan cara kekerasan, dengan menggunakan manipulasi psikologi, membuat tipu daya sehingga korban mau mengikuti permingtaan pelaku, dalam hal ini pelaku memanfaatkan kondisi anak yang belum mampu berfikir secara dewasa, tidak mampu menilai apa yang dilakukan pelaku adalah sebuah tipuan.

Dari sudut pandang biologis pelecehan seksual pada anak akan berdampak pada organ tubuhnya, sebelum pubertas organ-organ vital anak tidak disiapkan untuk melakukan hubungan intim, karena pada usia anak-anak organ tersebut tidak diperuntukkan untuk melakukan hubungan intim, korban pelecehan seksual organ intimnya mendapat paksaan dan berdampak pada kerusakan jaringan. Sedangkan dari sudut pandang social, pelaku melakukan aksinya dengan sembunyi, dan pelaku dengan berbagai cara untuk bisa melaksanakan aksinya, agar aksinya tidak diketahui orang lain pelaku biasa memberikan ancaman pada korban. Pada diri korban akan mendapat pandangan yang berbeda di masyarakat, dan itu akan berpengaruh pada interaksi di masyarakat. Dari sudut pandang psikologis, Ketika anak dipaksa melakukan hubungan intim, akan mengalai suasana yang mencekam, selain rasa sakit secara fisik kondisi psikis akan mengalami suatu trauma. Dengan ancamna yang dilakukan pelaku, anak akan tertekan, selama perasaan itu tidak tersampaikan kondisi psikologis anak juga akan semakin memburuk (Maslihan, 2006).

Berbagai factor yang menghambat sulitnya Pendidikan seksual meliputi: pertama, orang tua kurang memahami pentingnya Pendidikan seksualitas dan pentingnya memberikan pengetahuan seksual pada anak, banyak orang tua tidak mengetahui cara memberikan Pendidikan seksualitas pada anak, karena menganggap hal itu masih tabu. Padahal Pendidikan seksualitas haruslah dilakukan kepada anak sejak berusia 5-6 tahun. Kedua, orang tua merasa malu untuk berbicara terkait seksualitas pada anak. Ketiga, orang tua belum menemukan metode atau media yang tepat untuk mengenalkan Pendidikan seksual pada anak. Ke empat, orang tua khawatir terhadap penjelasan mengenai Pendidikan seksual kurang tepat, dan disalah pahami oleh anak. Pada dasarnya kesalahan dalam memberikan Pendidikan seksual pada anak akan berdampak buruk pada perkembangan anak (Ismulya, 2022).

Menurut Muthmainnah (2014), Anak-anak harus dibekali berbagai pengalaman sosial yang membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, memperkuat pikiran anak dan ketahanan terhadap masalah. Untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan sosial, orang dewasa (orang tua, pendidik, wali dan pihak terkait lainnya) harus membekali anak dengan keterampilan sosial agar anak dapat menghadapi masalah sosialnya. Anak-anak memiliki hak untuk merasa aman, tenang dan bahagia.

Kurangnya wawasan dalam seks edukasi atau pengetahuan area pribadi yang harus dijaga dan tidak boleh disentuh orang lain, menjadikan ancaman mendapatkan kekerasan seksual tanpa disadari oleh siswa, membuat mereka tidak mengerti batasan

ketika bercanda dengan teman. Pada penelitian yang dilakukan Kurniati (2005) menyatakan, sedini mungkin Pendidikan seks harus mulai dilakukan, sejak unia anak-anak dan terus dilanjutkan sampai usia remaja. Pendidikan seks juga diajarkan dalam agama, tidak boleh dipisahkan dari agama, Pendidikan harus sepenuhnya dilakukan berdasarkan landasan agama. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk pribadi yang bertanggung jawab. Pemberian pendidikan seks pada anak pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika.

Masyarakat Indonesia ketika membahas Pendidikan seksual masih dianggap tabu, kesulitan untuk mengajarkan pada usia anak-anak dan remaja. Anggapan yang selama ini dipahami anak kecil belum pantas mendapatkan Pendidikan seks. Seharusnya Pendidikan seks dimulai dari keluarga sebagai alternatif pemberian informasi tentang seks, Kesehatan, dan perihal yang berkaitan dengan reproduksi secara benar. Kemampuan, ketrampilan dan kemauan orang tua untuk memberikan pendidikan seks akan berpengaruh pada perasaan anak pada masa mendatang (Herjanti, 2015)

Dalam penelitian Anugraheni (2012) menerangkan bahwa Sebagian besar orang tua minim perannya dalam memberikan Pendidikan seks meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup terkait seksualitas. Menurut data PPT (Pusat Pelayanan terpadu) tahun 2011, kondisi tersebut terjadi karena orang tua beranggapan Pendidikan seks sudah didapatkan di sekolah. Padahal, Pendidikan seks penting diberikan sedini mungkin pada masa prasekolah, karena pada

masa anak-anak dimulainya pembentukan karakteristik dasar. Pendidikan yang salah menjadi potensi penyimpangan seksual pada masa depan anak. Pemberian Pendidikan seks pada anak usia dini dapat meluruskan pemahaman dan perilaku sek lebih positif pada anak-anak (Roqib, 2008). Sejalan dengan hasil riset Zelnik dan Kim dalam (Helmi & Paramastri, 1998), ketika orang tua melakukan diskusi dengan anak terkait seksualitas, akan berdampak pada kecenderungan anak menunda perilaku seksual premarital atau perilaku seksual diluar nikah.

Syarat yang harus dimiliki orang tua sebelum memberikan pemahaman seks pada anak diantaranya: Pertama Orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas, karena banyak dijumpai orang tua belum memahami secara jelas berbagai hal tentang Pendidikan seksual. Kedua mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi dengan anak. Ketika berbicara terkait seksualitas dengan anak harus dengan Bahasa yang mudah dipahami anak, bersikap santai, tidak dengan gaya bicara yang menakut-nakuti, hal ini akan membuat nyaman anak untuk membicarakan terkait seksualitas. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik maka Pendidikan seksual akan gagal. Ketiga orang tua harus bersikap terbuka. Ketika orang tua tidak terbuka dengan anak, jarang mengajak berbicara anak maka anak merasa dirinya tidak dipedulikan oleh orang tuanya, hal itu mengakibatkan anak akan mencari orang lain pihak lain yang dapat memberi perhartian, hal itu bisa menuntuk anak pada lingkungan yang buruk dan terjerumus pada pergaulan bebas (Handayani, 2017)

Menurut (Asra, 2013) Dalam perspektif agama Islam Pendidikan seks diulas Pendidikan seks dianjurkan diberikan oleh orang tua pada usia anak 8-10 tahun, pada usia itu memasuki masa tamyiz. Pada masa tamyiz merupakan waktu dimana anak harus mempersiapkan dan membiasakan anak untuk menjalankan tugas-tugas sebagai hamba Allah SWT. Anak mulai diajarkan untuk mengetahui perbedaan anatara laki-laki dan perempuan pada masa tamyiz. Orang tua juga mulai memebri pemahaman tentang masa pubertas diman terdapat perubahan pada tubuh. Selain perubahan fisik anak akan mengalami perubahan kognitif dan sosioemosi. Akan berdampak positif pada anak jika diberikan Pendidikan seks sejak dini. Bagi orang tua yang memiliki anak usia 8-10 tahun harus memahami pentingnya pemberian Pendidikan seks pada anak. Dengan memberikan pemahaman seksualitas dapat menjadi Langkah preventif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, mencegah menjadi korban maupun pelaku. Pemberian psikoedukasi ini dapat meningkatkan pemahaman dan membuka wawasan para orang tua untuk memberikan pendidikan seks ke dalam lingkungan keluarga sejak dini, sehingga dapat efektif dalam mengurangi kekerasan seksual pada anak (Rifani, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan (Asra, 2013) juga menjelaskan pentingnya memberikan psikoedukasi terkait Pendidikan sek pada orangtua siswa yang berumur 8-10 tahun. Pasalnya, pada usia tersebut anak mengalami masa peralihan adai masa anak-anak awal menuju masa anak-anak tengah-akhir, pada masa tersebut akan akan segera mengalami pubertas. Pemberian

psikoedukasi terbukti efektif untuk meningkatkan sikap orang tua dalam memberikan Pendidikan seks pada anak.

Rasa tabu dalam memberikan Pendidikan seks tidak hanya dialami oleh orang tua, para guru juga mengalami hal yang sama, guru merasa kurang nyaman membicarakan hal yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga banyak guru yang menghindari memberikan Pendidikan seks pada muridnya. Meskipun pada dasarnya para ahli berpendapat Pendidikan seksual sangat penting diberikan sejak dini (Febriagivary, 2021). *Sexuality Informasi and Education Council of the United States (SIECUS)* memberikan kesimpulan topik yang dapat diberikan untuk Pendidikan seks anak usia 5-18 tahun, diantaranya ; 1). *Human development*, hal ini membahas tentang anatomi tubuh, fisiologi, dan identitas gender. 2). *Relationship*, membahas terkait hubungan keluarga, teman, dan hubungan social lainnya. 3). *Personal skills*, memuat komunikasi, nilai, mengambil keputusan, negosiasi, sikap ketegasan dan sikap menolong sesama. 4). *Seksual health*, mengenai bagaimana melindungi diri ketika menghadapi kekerasan seksual, *reproductive health*. 5). *Society and culture*, berupa seksual dan *religion, diversity, seksuality and society, gender roles, seksuality and the law*.

Untuk tercapainya maksud dan tujuan pemberian Pendidikan seks, perlu membuat metode pembelajaran yang menarik bagi anak dan bermakna. Metode yang menarik salah satunya adalah menyanyi yang dimana metode ini sering kali digunakan dalam system pembelajaran untuk anak. Menyanyi dianggap menjadi metode yang efektif,

dijelaskan dalam penelitian Aziz (2017) Bernyanyi merupakan salah satu metode yang efektif, Bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa merasa senang, bersemangat dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Cara ini juga dapat menghilangkan rasa bosan dan memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Focus dari seks edukasi mengenai pengetahuan anak pada area tubuh yang sensitive, tidak boleh disentuh orang lain, cara menghadapi jika terjadi pelecehan, sehingga mereka bisa menjaga diri dan terhindar dari pelecehan seksual.

Berdasarkan studi terdahulu diketahui bahwa Pendidikan seksual penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seks edukasi anak, sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, namun dalam penerapannya berbagai kendala dihadapi, orang tua dan guru banyak yang tabu dalam membahas topik seksual dengan anak. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah membuat terobosan metode pendidikan seksual yang mudah diterapkan oleh orang tua dan guru yang menyenangkan bagi anak yaitu menyanyi, dengan metode menyanyi dapat meningkatkan pengetahuan seks edukasi pada anak.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Eksperiment dengan pendekatan quasi eksperiment yang menggunakan desain *one group pre test – post test design*. Subjek penelitian siswa sekolah kelas 5 dan 6 di SDN 1 Siwalankerto sejumlah 34 siswa. Sebelum subjek terlibat dalam penelitian ini,

peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian ini, serta hak-hak subjek. Semua subjek penelitian telah mendapatkan informasinya yang memadai, serta menyatakan persetujuan secara bebas untuk terlibat dalam penelitian ini.

Intervensi yang dilakukan berupa pemberian pemahaman tentang seks edukasi dengan cara menyanyi. Muatan seks edukasi dalam nyanyian terdapat pada lirik lagunya, yang berisi area tubuh sensitive tiap orang dan bagaimana harus menjaganya. Pada prosesnya peneliti menjadi mentor yang mengajarkan nyanyian seks edukasi ke pada siswa, dengan mengajak siswa menghafalkan liriknya, lalu bernyanyi bersama.

Rancangan penelitian sebagai berikut:

R (KE) O1 X O2

Keterangan:

R (KE) : Subjek penelitian (Kelompok Eksperimen)

O1 : Pengukuran sebelum diberikan perlakuan

O2 : Pengukuran setelah diberikan perlakuan

X : *sex education* dengan cara bernyanyi

Rancangan ini menggunakan satu kelompok eksperimen dilakukan pretest sebelum intervensi dan post test setelahnya. Alat ukur yang digunakan berupa media gambar, disediakan gambar orang laki-laki dan perempuan, subjek diminta untuk menandai area tubuh sensitive yang tidak boleh disentuh orang lain. Penelitian ini menggunakan metode bernyanyi sebagai metode edukasi seks. Lirik lagu yang di-

gunakan pada penelitian ini adalah: "Sentuhan boleh, sentuhan boleh, kepala tangan kaki, karena sayang karena sayang karena sayang, sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh, yang tertutup baju dalam, hanya diriku, hanya diriku yang boleh menyentuh, sentuhan boleh, sentuhan boleh, kepala tangan kaki, karena sayang karena sayang karena sayang, sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh, yang tertutup baju dalam, katakana tidak boleh, lebih baik menghindar, bilang ayah ibu". Lirik lagu tersebut meemuat pengenalan area tubuh sensitif anak yang harus dijaga, dan upaya yang harus dilakukan jika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual.

Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan uji *shapiro-wilk*. Oleh karena uji asumsi tidak terpenuhi karena nilai  $p < 0.05$ , maka uji hipotesa menggunakan *Wilcoxon Sign-Rank test* untuk mengetahui efektivitas penerapan metode menyanyi dalam meningkatkan pemahaman anak dalam edukasi seks. Seluruh proses analisis data menggunakan program statistik SPSS.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang seks edukasi dengan metode bernaynyi. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa sebaran data pretest dan posttes tidak berdistribusi normal karena nilai  $p < 0,05$ . Oleh karena itu, uji hipotesis penelitian dilakukan dengan *Wilcoxon Sign-*

Rank test. Hasilnya dinyatakan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.**

Hasil Analisis Uji Beda

Rerata pretest	Rerata posttest	z	p	Keterangan
4.495	6.838	-5.175	0.001	Ho ditolak/ Ha diterima

Berdasarkan analisis menggunakan SPSS diperoleh hasil uji beda ( $Z$ )= -5.175 dengan nilai signifikan 0.001 ( $p < 0.05$ ) lebih kecil dari 0.05 yang berarti ada peningkatan pemahaman tentang seks edukasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seks edukasi dengan metode menyanyi efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pelecehan seksual dan cara menghindarinya.

Hasil dari sek edukasi dengan menyanyi yang telah dilakukan teruji efektif, dengan lirik lagu berupa mengenal anggota tubuh sensitive yang harus dijaga, subjek penelitian menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami apa itu pelecehan seksual, apa saja area pribadi yang harus dijaga, memahami cara melindungi diri dari pelecehan seksual. Subjek penelitian sangat antusias dan senang dengan nyanyian yang diajarkan, membuat subjek memahami pentingnya mengetahui cara menghadapi potensi pelecehan, tempat-tempat yang berpotensi terjadinya pelecehan, sehingga peserta bisa melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual, bisa dilihat dari data yang diperoleh. Dari data menunjukkan 34 anak mengalami peningkatan pengetahuan area tubuh yang harus dijaga, sedangkan 3 telah mendapatkan skor tinggi dari awal karena telah mengetahui area tubuh yang harus dijaga dengan benar.

**Table 2.**

Data pengukuran

No	Nama	Kelas	Pre	kat	Post	Kat	Ket
1	ADK	V	5	S	7	ST	naik
2	ASI	V	4	S	6	T	naik
3	AK	V	5	S	7	ST	naik
4	AVE	V	4	S	7	ST	naik
5	ARA	V	7	ST	7	ST	tetap
6	CGN	V	4	S	7	ST	naik
7	DO	V	5	S	7	ST	naik
8	EYP	V	4	S	7	ST	naik
9	GDT	V	5	S	7	ST	naik
10	HSH	V	4	S	7	ST	naik
11	MAA	V	5	S	7	ST	naik
12	MAS	V	6	T	7	ST	naik
13	MRS	V	4	S	7	ST	naik
14	OPA	V	7	ST	7	ST	tetap
15	PAH	V	4	S	7	ST	naik
16	SYB	V	5	S	7	ST	naik
17	SK	V	6	T	7	ST	naik
18	TA	V	4	S	6	T	naik
19	VS	V	4	S	7	ST	naik
20	VI	VI	5	S	7	ST	naik
21	AT	VI	6	T	7	ST	naik
22	AL	VI	4	T	7	ST	naik
23	EV	VI	7	ST	7	ST	tetap
24	EA	VI	4	S	7	ST	naik
25	ID	VI	3	R	4	S	naik
26	MZ	VI	5	S	7	ST	naik
27	MA	VI	3	R	6	T	naik
28	NP	VI	5	S	7	ST	naik
29	PA	VI	4	S	7	ST	naik
30	RS	VI	3	R	7	ST	naik
31	RP	VI	5	S	7	ST	naik
32	SJ	VI	5	S	7	ST	naik
33	SD	VI	4	S	7	ST	naik
34	TW	VI	3	R	7	ST	naik
35	VD	VI	4	S	7	ST	naik
36	VQ	VI	4	S	7	ST	naik
37	YA	VI	4	S	7	ST	naik

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan metode menyanyi dapat meningkatkan pemahaman seks edukasi pada anak, diterima. Berbasis pada temuan penelitian ini, ada dua hal penting yang terkonfirmasi. Pertama, sejalan dengan penelitian terdahulu bernyanyi merupakan salah satu metode yang efektif, Bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa merasa senang, bersemangat dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya (Aziz, 2017). penelitian ini menemukan bahwa edukasi seks penting untuk mengantisipasi terjadinya pelecehan seksual pada anak.

Temuan kedua, menyanyi menjadi metode yang mudah diterapkan orangtua/guru dan menyenangkan bagi anak. Dalam hal pendidikan seksual pada anak masih terus menjadi perdebatan. Rasa tabu dalam memberikan pendidikan seks tidak hanya dialami oleh orang tua, para guru juga mengalami hal yang sama, guru merasa kurang nyaman membicarakan hal yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga banyak guru yang menghindari memberikan Pendidikan seks pada muridnya, walaupun pendapat para ahli menyatakan bahwa pendidikan seksual ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sexuality Information and Education Council of the United States (SIECUS) memberikan kesimpulan topik yang dapat diberikan untuk Pendidikan seks anak usia 5-18 tahun, diantaranya ; 1). *Human development* 2). *Relationship* 3). *Personal skills* 4.) *Seksual health* 5.) *Society and culture*. Menurut Solihin (2015), dengan dilakukan pendidikan seksualitas, diharapkan anak

dapat terhindar dari *chiid abuse* dan dapat melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Karena pentingnya Pendidikan seksualitas diberikan pada anak, diharapkan mampu meningkatkan aspek pengetahuan perkembangan seksual anak. Dan juga mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan menjadi jawaban atas keingintahuan anak yang tinggi. Untuk tenaga pendidik harus mampu memberikan teladan yang baik dalam aspek seksualitas dan bukan menjadi pelau pelanggaran seksual pada murid.

Dari Pernyataan di atas, agar tujuan pemberian seks edukasi dapat berhasil maka peneliti mengemas dengan memberikan pengetahuan yang menarik dengan menggunakan metode menyanyi. Menurut, Marlina dan Pransiska (2018) menggunakan metode bernyanyi untuk pengenalan perkembangan seksualitas pada anak usia dini yang dimana dari metode bernyanyi itu dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain yang dapat memperkuat pemahaman anak mengenai perkembangan seksualitas itu sendiri.

Dari penelitian ini, metode menyanyi merupakan sebuah upaya alternatif untuk memberikan pengetahuan kepada anak. Seks edukasi dengan metode menyanyi telah teruji efektif karena berbagai pertimbangan, yang pertama; penerapan metode ini sangatlah mudah, seorang pengajar disekolah tanpa perlu kemampuan khusus, seting tempat, dan alat penunjang lain bisa menerapkan metode ini, kedua anak-anak mudah untuk mengikuti metode yang diberikan, menyanyipun menjadi kegiatan yang digemari oleh anak-anak, ketiga dampak yang terjadi pada anak-anak mereka mudah menghafal dan

memahami seks edukasi dari lirik lagu yang dinyanyikan.

Pemberian seks edukasi dengan bernyanyi menjadi metode edukasi yang menyenangkan untuk anak, mudah untuk dipahami, dari yang sebelumnya seks edukasi yang masih banyak dianggap tabu, sulit untuk disampaikan pada anak. Metode bernyanyi menjadi efisien untuk diterapkan dan bermanfaat. Subjek menjadi paham area tubuh sensitive yang harus dijaga, dalam kondisi apa orang lain diperbolehkan menyentuh area sensitive. Anak akan lebih merasa nyaman diberikan seks edukasi dengan cara bernyanyi, karena pada dasarnya aktifitas yang menarik dilakukan oleh anak adalah menyanyi, menjadi proses belajar yang digemari jika didalamnya ada kegiatan bernyanyi.

Muatan lirik dalam lagu berupa “*Sentuhan boleh, sentuhan boleh, kepala tangan kaki, karena sayang karena sayang karena sayang, sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh, yang tertutup baju dalam, hanya diriku, hanya diriku yang boleh menyentuh, sentuhan boleh, sentuhan boleh, kepala tangan kaki, karena sayang karena sayang karena sayang, sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh, yang tertutup baju dalam, katakana tidak boleh, lebih baik menghindar, bilang ayah ibu*”. Dari lirik lagu tersebut bermuatan pengenalan area tubuh sensitive anak yang harus dijaga, dan upaya yang harus dilakukan jika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa secara teoritis, pemilihan lirik lagu yang tepat dan musik yang mudah diikuti oleh anak, akan meningkatkan pemahaman anak akan seksualitas. Pemahaman yang demikian

menjadi penting untuk mengantisipasi agar anak dapat menghindari pelecehan seksual.

Upaya pemberian seks edukasi pada anak sangatlah penting karena anak harus menyadari bahwa pelecehan seksual berdampak sangat berbahaya pada masa depan anak, mereka mengerti area pribadi yang harus dijaga, memahami cara menghadapi situasi yang berpotensi pelecehan seksual. Dari berbagai metode seks edukasi yang ada, metode menyanyi ini menjadi menjadi solusi kecanggungan dalam memberikan Pendidikan seksualitas pada anak. Dengan berbekal seks edukasi diharapkan kasus pelecehan seksual pada anak bisa dicegah, namun tidak hanya focus pada anak saja, tetapi orang dewasa harus lebih tanggap pada potensi pelecehan seksual pada anak, memberikan perlindungan, memantau lingkungan anak biasa bermain, orang yang sering bermain dengan anak, memastikan potensi pelecehan seksual itu tidak terjadi

#### 4. KESIMPULAN

Anak yang diberikan seks edukasi dengan menyanyi teruji meningkatkan pengetahuan terkait anggota tubuh yang sensitive, cara menjaganya dan Upaya jika menghadapi kondisi yang beresiko. Penggunaan metode menyanyi dapat meningkatkan pemahaman seskaul pada anak, berdasarkan uji hipotesis diperoleh bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya penggunaan metode menyanyi efektif untuk meningkatkan pemahaman Pendidikan seksual pada anak. Dengan begitu seks edukasi dengan metode menyanyi direkomendasikan untuk orang tua dan guru di sekolah, dengan metode menyanyi anak akan mudah mengenali anggota tubuh sensitive

yang harus dijaga, bisa bersikap waspada saat mendapatkan perlakuan yang berpotensi pelecehan seksual. Ketika anak-anak bercanda bisa mengetahui batasan-batasan, tidak lagi bercanda dengan menyentuh area sensitive temannya.

Anak yang diberikan edukasi seks dengan menyanyi teruji meningkatkan pengetahuan anak terkait anggota tubuh yang sensitif, cara menjaganya dan upaya jika menghadapi kondisi yang beresiko. Dengan

begitu, edukasi seks dengan metode menyanyi direkomendasikan untuk orang tua dan guru di sekolah karena dengan metode menyanyi, anak akan mudah mengenali anggota tubuh sensitif yang harus dijaga, bisa bersikap waspada saat mendapatkan perlakuan yang berpotensi pelecehan seksual. Selain itu, ketika anak-anak bercanda, mereka bisa mengetahui batasan-batasan sehingga tidak lagi bercanda dengan menyentuh area sensitif temannya.

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, Efrida, et al. (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja (studi di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember). Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. Repository Universitas Negeri Jember.
- Aziz, Safrudin. (2017). Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia.
- Asra, Yulita Kurniawaty. (2013). Efektivitas psikoedukasi pada orangtua dalam meningkatkan pengetahuan seksual remaja retardasi mental ringan. Jurnal Psikologi vol. 9(1). Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v9i1.149>
- Febriagivary, Agida, A. (2021) *Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi*. Jurnal: Jcare Vol. 8 (2).
- Gunarso, S. D. & Singgih D.G. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia
- Handayani, N. (2013). Pentingnya Pendidikan Seks oleh Orangtua Berdasarkan Pandangan Islam. Jurnal: Vol 12 No 1 (2017): VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal
- Herjanti. (2015). Pola asuh orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini. Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia, 5(2).
- Hurairah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.
- Ismulya, Fidyah, DKK (2022). *Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini*. Jurnal: Obsesif Vol. 6. DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2582](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582)
- Kurniati, T., Rahmat, I., & Lusmilasari, L. (2005). Hubungan antara persepsi ibu tentang pendidikan seks pada anak usia 0-15 tahun dengan sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, Vol 1, Nomor 1.

- Latipun. (2012). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Maslihah, Sri. (2006). “Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang”. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.I (1).25-33.
- Nevid, S.F.,Rathus, A.S & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*. Erlangga: Jakarta.
- Pop & Rusu. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Seksual Health of Children – Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 209.
- Rifani, Taat. (2014). Konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Roqib, Moh. (2008). Pendidikan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2).
- Sari, A. P. (2009). Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban. Diunduh dari <http://kompas.com/index.php/read/xml/2019/01/28/>
- Soekanto, S. (2008). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali PerS.
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. (1).
- Pop & Rusu. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Seksual Health of Children – Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 209.
- Tower, Cynthia Crosson. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon.
- Triatnasari, V. (2017). Penggunaan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas III B MIN 11 Bandar Lampung. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Lampung.
- Walsh, Joseph. (2010). *Psychoeducatio n in mental healt* . Chicago: lychem books
- detikHealth, “RI Darurat Kekerasan Seks Anak, KemenPPPA Beberkan Datanya” selengkapnya. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6538669/ri-darurat-kekerasan-seks-anak-kemenpppa-beberkan-datanya>
-